

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dan pembelajaran di tingkat SMP memberikan penekanan peletakan pondasi dalam menyiapkan generasi agar menjadi manusia yang mampu menghadapi era yang semakin berat. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 17 tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar/ sederajat dan SMP (Sekolah Menengah Pertama)/sederajat. Jika suatu bangsa menginginkan kemajuan di bidang pendidikan, maka harus ada upaya untuk mengembangkan potensi dan bakat dari peserta didik.

Untuk mengembangkan potensi dan bakat peserta didik, dilakukan melalui proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta bekal untuk menghadapi berbagai kemajuan dan tantangan zaman. Seiring dengan kemajuan zaman, berkembang pula teori-teori pembelajaran. Teori pembelajaran ini, dapat digunakan sebagai bekal oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan sehingga akan tercipta iklim belajar yang menyenangkan.

Salah satu indikator kemajuan bangsa ditentukan sejauh mana kualitas pendidikannya. Dengan pendidikan yang berkualitas, akan dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan mempunyai keterampilan yang dibutuhkan pada zamannya. Salah satu fungsi dunia pendidikan yaitu menghasilkan output (keluaran) dalam jumlah besar, terampil dan disiplin serta mempunyai kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan peningkatan berbagai faktor. Salah satunya adalah peningkatan kualitas dan kompetensi guru menuju guru yang profesional. Guru yang profesional dapat bekerja baik secara

individual maupun kolaboratif dalam memperbaiki proses pembelajaran Guru yang profesional dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif serta menyenangkan

Untuk peningkatan kualitas pembelajaran, selain faktor guru juga dipengaruhi faktor-faktor yang lain seperti suasana lingkungan kerja, ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan dana pendukung, peran serta masyarakat, kepemimpinan kepala sekolah dan sebagainya. Komponen-komponen tersebut sangat penting dan berperan dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Efektifitas pembelajaran di sekolah merupakan salah satu indikator peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Efektif berarti dapat membawa hasil atau berhasil guna. Efektivitas berarti keberhasilan usaha, tindakan (Djamarah, 2006: 130)

Efektifitas pembelajaran merupakan standar keberhasilan pembelajaran, artinya dalam proses pembelajaran jika berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan berarti semakin tinggi efektifitas pembelajarannya. Menurut Tabak dalam Fathurrohman (2015:210) bahan pelajaran, fasilitas, karakteristik guru dan peserta didik, bahan pelajaran, serta aspek-aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu indikator peningkatan kualitas pendidikan di sebuah sekolah adalah efektifitas pembelajaran di sekolah tersebut. Efektivitas berasal dari kata efektif. Efektif artinya dapat membawa hasil, berhasil guna. Efektivitas berarti keberhasilan usaha, tindakan (Djamarah, 2006: 130)

Efektifitas pembelajaran merupakan suatu standar keberhasilan, maksudnya semakin berhasil pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang telah ditentukan, berarti semakin tinggi tingkat efektifitasnya. Menurut Tabak dalam Fathurrohman (2015:210), keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan peserta didik, bahan pelajaran, serta aspek-aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran. Jadi dalam proses pembelajaran diarahkan seorang guru harus membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran. Sedangkan materi pembelajaran dapat bersumber dari diri sendiri maupun dari luar diri sendiri

Keefektifan pembelajaran berkaitan dengan terciptanya lingkungan belajar di kelas yang kondusif bagi peningkatan keilmuan, peningkatan kritisisme dan mempertajam analisis (Asmani,2012:227)

Lingkungan belajar merupakan tempat dimana terjadi proses belajar mengajar. Lingkungan belajar ini bisa berupa ruang kelas, ruang laboratorium maupun lingkungan alam di sekitar seperti halaman, kebun, kolam dan lain-lain. Dengan beragamnya lingkungan belajar akan mendukung kerja ilmiah yang dilakukan peserta didik sehingga dapat memunculkan keterampilan proses dalam pembelajaran. Dengan demikian siswa akan lebih mudah dalam mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang dipersyaratkan. Efektifitas pembelajaran yang tinggi sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pengelola proses belajar mengajar.

Dalam hal ini guru sebagai fasilitator harus mampu mengembangkan materi pembelajaran yang menarik, mampu menampilkan kondisi belajar mengajar yang menantang serta mampu mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuannya untuk menguasai materi pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Ibrahim bahwa guru dalam proses pembelajaran juga harus bersifat sebagai fasilitator yang dapat memberikan dukungan terhadap terciptanya proses pembelajaran kondusif, agar siswa mampu belajar secara aktif menuju belajar yang mandiri (Ibrahim, 2010: 24)

Untuk menumbuhkan siswa yang aktif dan kreatif, tentu tidak mudah. Guru dituntut untuk dapat menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran. Dengan siswa yang heterogen dan masing-masing mempunyai karakteristik sendiri-sendiri, diharapkan guru mampu mengatasi permasalahan belajar masing-masing peserta didik. Guru juga harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan selama proses pembelajaran, sehingga siswa akan menaruh perhatian dan termotivasi untuk belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan keterampilan berbicara bahasa Inggris

siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Circuit Learning*

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe diantaranya yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Circuit Learning*. Model pembelajaran *snowball throwing* juga sering disebut *snowball fight* karena merupakan model pembelajaran yang pertama kali diadopsi dari game fisik dimana gumpalan bola salju dilempar dengan maksud memukul orang lain (Huda, 2014b:226). Model pembelajaran *snowball throwing* dilakukan dengan melempar kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat kertas berisi pertanyaan dari kelompok lain tersebut harus menjawab pertanyaan dalam kertas yang diperoleh. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat sendiri oleh siswa secara berkelompok. Jadi, model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran.

Kelebihan model pembelajaran *snowball throwing* menurut Huda (2014:226) sebagai berikut: 1) melatih kesiapan siswa; 2) saling memberikan pengetahuan; dan 3) terciptanya suasana belajar yang komunikatif. Selain memiliki kelebihan model ini juga memiliki kelemahan, diantaranya 1) pembelajaran bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi, sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit, 2) ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik menghambat anggota kelompok dalam memahami materi, 3) memerlukan waktu yang relatif lama, 4) kelas seringkali gaduh apabila guru tidak bisa mengkondisikan siswa.

Sedangkan Menurut Huda (2015: 311) *circuit learning* adalah strategi pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*). Menurut Budiyanto (2016: 102) inti pembelajaran model *circuit learning* adalah menciptakan situasi belajar yang kondusif dan fokus, siswa membuat catatan kreatif sesuai dengan pola pikirnya peta konsep-bahasa khusus, tanya jawab, dan refleksi. Sedangkan menurut Suyatno (2009: 75) model pembelajaran

ini menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah dalam menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individu

Jadi dari pendapat ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *circuit learning* adalah model pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan berpikir dan berbasis masalah yang memiliki komponen lengkap dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dengan tujuan memaksimalkan pengembangan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang

Kelebihan model *Circuit learning* yaitu meningkatkan kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri dan melatih konsentrasi siswa untuk fokus pada peta konsep yang disajikan guru sedangkan kelemahan *circuit learning* adalah penerapan strategi tersebut memerlukan waktu lama dan tidak semua pokok bahasan bisa disajikan melalui strategi ini

Berdasarkan pemaparan kedua model tersebut dapat disimpulkan bahwa model *snowball throwing* dan *circuit learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa inggris siswa kelas VII di SMP swasta kecamatan Mejobo

Kurikulum yang dikemas sesuai dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari, model pembelajaran yang inovatif dan ditambah media pembelajaran yang menarik Siswa sekolah dasar harusnya mampu berkembang dengan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan cepat Namun, yang terjadi pada siswa kelas VII SMP swasta di kecamatan Mejobo berbeda dengan hasil yang telah diharapkan Kemampuan siswa dalam berbahasa dan sikap kepada siswa lain dan guru tidak lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya

Dari observasi yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran di dalam kelas memang sudah menerapkan pendekatan saintifik tetapi masih belum maksimal, ditambah lagi tidak ada media pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran Pembelajaran hanya membacakan materi, menjelaskan

singkat dan mengerjakan tugas Hal ini menyebabkan siswa terlihat tidak tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung Peneliti mampu mengatakan tidak menarik karena adanya sikap yang timbul saat pembelajaran, antara lain adanya sikap siswa yang berbicara sendiri dengan temannya sebangku, siswa menghampiri teman lain dan masih terlihat belum paham saat diberikan tugas

Guna mengetahui keadaan awal siswa peneliti melakukan pemberian angket kepada kelas eksperimen maupun kelas kontrol Hal ini dilakukan peneliti untuk mengetahui seberapa jauh pembelajaran yang telah diberikan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa Apabila keenam kelas memiliki kesamaan maka peneliti akan memberikan perlakuan kepada kelas tersebut Dalam hal ini peneliti memberikan angket kepada 30 siswa dimana setiap kelas diambil 5 anak untuk sample

Dari data yang diperoleh, peneliti tertarik untuk meneliti model pembelajaran yang sederhana untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dalam menguasai kompetensi yang diajarkan di sekolah Sehingga judul penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dan *circuit learning* terhadap keterampilan berbicara bahasa inggris siswa kelas VII di SMP swasta kecamatan Mejobo

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa kasus dalam latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap keterampilan berbicara bahasa inggris siswa kelas VII di SMP Swasta kecamatan Mejobo?
2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *circuit learning* terhadap keterampilan berbicara bahasa inggris siswa kelas VII di SMP Swasta kecamatan Mejobo?
3. Seberapa besar perbedaan pembelajaran *snowball throwing* dan *circuit learning* dalam mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa inggris siswa kelas VII di SMP Swasta kecamatan Mejobo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah mengenai model *snowball throwing* dan *circuit learning* terhadap keterampilan berbicara bahasa inggris siswa, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menganalisis pengaruh model *snowball throwing* dalam keterampilan berbicara bahasa inggris siswa kelas VII di SMP Swasta kecamatan Mejobo
2. Menganalisis pengaruh model *circuit learning* dalam keterampilan berbicara bahasa inggris siswa kelas VII di SMP Swasta kecamatan Mejobo
3. Menganalisis perbedaan keterampilan berbicara bahasa inggris melalui model *snowball throwing* dan *circuit learning* siswa kelas VII di SMP di SMP Swasta kecamatan Mejobo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada pihak-pihak yang terkait, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun kegunaan teoretis dan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis berupa informasi tentang keefektifan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dan *circuit learning* terhadap ketrampilan berbicara bahasa inggris siswa kelas VII di SMP swasta kecamatan Mejobo

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberi manfaat sebagai berikut

a. Bagi siswa

1. Menumbuhkan minat belajar siswa dengan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik
2. Memudahkan pemahaman siswa dalam belajar

b Bagi guru

1. Sebagai salah satu alternatif untuk menggunakan media pembelajaran
2. Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran *snowball throwing* dan *circuit learning*
3. Memberikan masukan tentang alternatif model inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa
4. Guru mampu mengembangkan pembelajaran dalam mengelola kelas

c Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan kepala sekolah dalam menyusun program pengembangan kualitas sekolah

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang dilakukan, maka dapat dirumuskan variabel penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Model pembelajaran *snowball throwing*
2. Model pembelajaran *circuit learning*
3. Keterampilan berbicara siswa

1.6 Definisi Operasional Variabel

1. Pengaruh

Pengaruh menurut KKBI adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang Cahyono (2016) mengemukakan pengaruh adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan timbal balik, ataupun hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang di pengaruhi sehingga membentuk atau mengubah sesuatu Adapun yang dimaksud dengan pengaruh dalam penelitian ini adalah imbas atau akibat

yang muncul dari penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran *circuit learning* terhadap keterampilan berbicara siswa. Penelitian dikatakan berpengaruh jika terdapat adanya perbedaan yang signifikan atau perbedaan rata-rata pada kelas eksperimen dan kontrol.

2. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pembelajaran yang mampu melatih kepemimpinan dalam kelompok dan melatih siswa lebih tanggap menerima pesan dari orang lain (Murtono & Komalasari, 2017).

Model *snowball throwing* dalam penelitian ini mengadopsi dari Huda (2014) yang memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok dan memanggil ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru.
4. Kemudian masing-masing siswa mengambil satu lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang dijelaskan ketua kelompok.
5. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar kepada teman kelompok lain.
6. Setelah mendapat satu bola dari teman lain, siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan.
7. Guru melakukan evaluasi dan penutup.

3. Model Pembelajaran *Circuit Learning*

Model pembelajaran *circuit learning* (belajar memutar) merupakan model pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan dan pengulangan (Huda, 2013).

Model *circuit learning* dalam penelitian ini memiliki tiga langkah berurutan menurut Teller dalam De Porter (1999) sebagai berikut:

1. Keadaan tenang pada saat belajar.

Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran

2. Peta pikiran

Siswa mencatat apa yang di tulis guru di papan tulis dengan kreativitasnya masing-masing

3. Menambah dan mengulang

Setelah siswa memperoleh materi yang telah diberikan oleh guru, melalui metode tanya jawab guru mengingatkan kembali hal-hal yang penting dari materi yang telah dibahas pada setiap kali pertemuan

4. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah keterampilan menyampaikan bunyi-bunyi yang mengandung arti dan penjelasan kepada orang lain dengan menggunakan lisan dalam melakukannya Salimah (2011:188) menjelaskan keterampilan berbicara adalah suatu ketentuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengucapkan bunyi atau kata-kata, mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaannya kepada orang lain secara lisan